

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021

Binti Malichatu Diana^{1✉}, Deny Yudiantoro²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

bintidianaw@gmail.com

Abstract

Financial distress is the period before a company is declared bankrupt or dissolved, which affects the financial health of the company. Financial weakness or failure to make timely debt payments are causes of financial distress. Financial ratio analysis can be used to determine the company's financial performance. This study aims to determine the relationship between financial performance and financial distress in consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Financial ratios such as profitability ratio (ROA), liquidity ratio (CR), leverage ratio (DER), and activity ratio (TATO) are used as instruments to measure financial performance. This research is a form of quantitative research that utilizes secondary information from the annual financial statements of consumer goods sector companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange for a period of four years, namely from 2018-2021. Purposive sampling is used by selecting a sample based on a predetermined criteria. Based on this approach, a sample of 40 data was collected from 10 consumer goods companies listed on the IDX between 2018 sampai 2021. The data analysis technique uses the Eviews 10 application which is used to process panel data regression analysis. The financial distress prediction model known as Altman Z-Score was used in this research. The findings show that partially, profitability ratio (ROA) significantly positively affects financial distress. Liquidity ratio (CR) has no significant effect on financial distress. Leverage ratio (DER) significantly negatively affects financial distress. Activity ratio (TATO) significantly has a negative effect on financial distress. Simultaneously, profitability ratio (ROA), liquidity ratio (CR), leverage ratio (DER), and activity ratio (TATO) have a significant effect on financial distress.

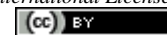
Keywords: Profitability ratios, liquidity ratios, leverage ratios, activity ratios, financial distress.

Abstrak

Financial distress adalah periode sebelum perseroan dinyatakan bangkrut atau dibubarkan, yang berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan. Melemahnya finansial atau kegagalan dalam melakukan pembayaran utang secara tepat waktu adalah penyebab *financial distress*. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perseroan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kinerja keuangan dengan *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio keuangan seperti rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), dan rasio aktivitas (TATO) digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kinerja keuangan. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif yang memanfaatkan informasi sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu empat tahun, yaitu tahun 2018-2021. Purposive sampling digunakan dengan cara memilih sampel berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendekatan tersebut, sampel sebanyak 40 data dikumpulkan dari 10 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 sampai 2021. Teknik analisis data menggunakan aplikasi Eviews 10 yang digunakan untuk memproses analisis regresi data panel. Model prediksi kesulitan keuangan yang dikenal sebagai Altman Z-Score digunakan dalam riset ini. Temuan menunjukkan bahwa secara parsial, rasio profitabilitas (ROA) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio leverage (DER) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas (TATO) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Secara simultan, rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), dan rasio aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, *financial distress*.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Di era sekarang, Indonesia menghadapi banyak kendala dan tantangan, tidak hanya dalam lingkup dunia, tetapi Indonesia juga mengalami krisis yang jauh lebih berat dari kondisi dua krisis sebelumnya pada tahun 1998 serta 2008. Salah satu kesehatan ekonomi yang paling memprihatinkan adalah menurunnya ekonomi di

Indonesia dan negara-negara lain yang disebabkan virus Covid-19. Industri konsumsi merupakan salah satu sektor manufaktur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia [1].

Dilansir dari CNBCIndonesia.com, kinerja sektor barang konsumsi di tahun 2019 masih lemah ditandai dengan penurunan indeks pasar saham sebesar 19,31% sehingga sektor barang konsumsi menjadi pemberat

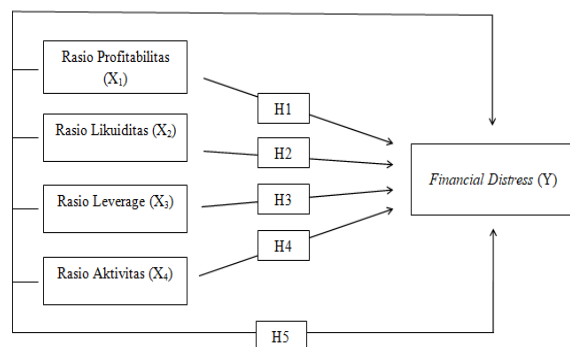
utama nilai negatif terhadap IHSG dengan pelemahan 0,26%. Pandemi memberikan dampak yang drastis terhadap perubahan IHSG. Dikutip dari kompas.com, IHSG belum mampu mempertahankan pada keadaan semula, pada maret 2020 berada pada level 5.942. Selanjutnya IHSG mencapai level terendah dan dianggap sebagai kemerosotan paling tajam yakni pada April 2020 di level 3.937 [2]. Penurunan indeks saham yang terus menerus dalam jangka panjang akan mempengaruhi kinerja perseroan, yang menandakan kinerja perseroan dinilai kurang menguntungkan di mata pelaku pasar dan menduga perseroan mengalami kerugian atau perusahaan dikelola dengan. Selain itu, persaingan yang ketat antar perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk operasinya akan lebih tinggi dan ketika perusahaan tidak kompetitif maka perusahaan akan menanggung kerugian dan mengalami kesulitan finansial (*financial distress*) [3]. Dalam bidang bisnis, masalah *financial distress* harus menjadi perhatian terutama di bidang *consumer goods*, karena dalam operasionalnya bidang ini mengandalkan modal investor sehingga kinerja keuangan perusahaan harus tetap terjaga kestabilannya [1].

Kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu entitas mengalami kesulitan keuangan yang kompleks akibat ketidakmampuannya beroperasi dengan baik [4]. *Financial distress* adalah tahap resesi suatu perusahaan sebelum kebangkrutan dan likuidasi [5]. Suatu entitas dapat diklasifikasikan sebagai *financially distressed* jika hasil operasinya menunjukkan pendapatan operasi negatif, pendapatan bersih negatif, nilai *book value equity* negatif, dan jika entitas telah mengalami merger, atau penggabungan usaha [6]. Kesulitan keuangan muncul karena ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan dan mengelola stabilitas keuangannya secara efektif, yang mengakibatkan kerugian dalam operasi bisnis dan kerugian bersih tahun berjalan [7]. Kesulitan keuangan perusahaan harus dikelola dan diminimalkan, sehingga pihak manajemen harus menilai posisi keuangan perusahaan dengan menganalisis catatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai suatu informasi yang dapat menunjukkan keadaan keuangan dari suatu emiten. Upaya untuk mengukur kesehatan dari suatu perusahaan yaitu dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar melalui analisis rasio keuangan [8].

Indikator kinerja bisnis dapat dilihat dari likuiditas, probabilitas, leverage dan aktivitas. Rasio likuiditas diartikan sebagai kesanggupan perusahaan untuk melakukan pemenuhan utang jangka pendek. Probabilitas adalah kesanggupan perseroan dalam mengoptimalkan aset-aset serta ekuitas dari saham tertentu guna memperoleh keuntungan. Rasio leverage diartikan sebagai rasio yang menjelaskan seberapa optimal perseroan mengalokasikan hutang-hutang pada aset dan aktivitas operasional perseroan. Rasio aktivitas

untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan [9]. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan cukup stabil memulai operasinya, analisis harus dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja perusahaan tersebut di atas sebagai alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Prediksi ini diharapkan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan bisnis. Informasi dari peramalan *financial distress* bagi perusahaan yang mengalami kondisi tersebut dapat digunakan untuk mempercepat tindakan manajemen guna mencegah terjadinya masalah sebelum kebangkrutan, serta memberikan tanda-tanda kebangkrutan di masa depan [10].

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penelitian ini akan membahas pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio keuangan terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Data sekunder dalam riset ini bersumber dari laporan keuangan tahunan yang dimuat pada setiap akhir periode di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang dinyatakan melalui rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas (likuiditas), leverage dan aktivitas terhadap variabel *financial distress*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut.

- H0₁: Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- Ha₁: Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H0₂: Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- Ha₂: Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H0₃: Leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- Ha₃: Leverage (DER) berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H0₄: Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

- h. Ha₄: Aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*.
 i. H₀₅: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
 j. Ha₅: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Metodologi Penelitian

Riset ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Objek dalam riset ini meliputi perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Data panel dalam riset ini diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan pada setiap akhir periode. Analisis data riset ini menggunakan rasio keuangan dan memprediksi kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*) digunakan model prediksi Altman Z-Score, serta olah data statistik dengan Eviews 10, untuk menguji pengaruh variabel independen: Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DER) dan Aktivitas (TATO) terhadap variabel dependen: *financial distress*.

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam riset ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2018 hingga 2021 Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Perusahaan manufaktur khususnya sektor Industri Barang Konsumsi dan tergabung di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2021.
- Mempublikasi laporan keuangan selama periode penelitian.
- Mempunyai data keuangan lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.
- Laporan keuangan disajikan dalam satuan rupiah.
- Entitas yang sebagaimana diproyeksikan oleh model Altman Z-Score, tidak memiliki kesulitan finansial antara tahun 2018 hingga 2021.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sepuluh entitas dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini, yang berlangsung dari tahun 2018 hingga 2021. Sehingga diperoleh total sampel sebanyak 40 data observasi. Berikut adalah beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian beserta hasil perhitungan rata-rata Z-score periode 2018-2021.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Nama Emiten	Kode	Z-Score	Klasifikasi
PT. Inti Agri Resources Tbk.	IIKP	5.1280665	Sehat
Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	1.21796925	Grey Area
PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	3.82764325	Sehat
PT. Gudang Garam Tbk.	GGRM	3.54016	Sehat
PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	SIDO	4.899475	Sehat
PT. Ultra Jaya Milk Industry	ULTJ	4.006706	Sehat
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	2.2616015	Grey Area
PT. Siantar Top Tbk.	STTP	3.8910585	Sehat
PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC	3.332236	Sehat
PT. Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	2.571324	Grey Area

2.2. Operasional Variabel

a. Financial Distress

Financial distress merupakan tahap resesi suatu perusahaan sebelum kebangkrutan dan likuidasi [7]. Suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai *financially distressed* berdasarkan kriteria gagal bayar, yaitu jika perusahaan gagal bayar hutangnya atau jika ada tanda-tanda gagal bayar dalam pelaksanaan kewajibannya, saat bernegosiasi ulang dengan kreditur atau lembaga keuangan lainnya. Perusahaan menghadapi kesulitan keuangan ketika total utang melebihi total aset [11]. Jika sebuah perusahaan secara teratur melaporkan laba negatif dan nilai arus kas masuknya kurang dari arus kas keluar mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman adalah bentuk persamaan yang akurat digunakan sebagai alat peramalan *financial distress* perusahaan dengan menggunakan kombinasi rasio keuangan yang dapat mengungkapkan kesehatan keuangan perusahaan dan menunjukkan kinerja perusahaan. Model Z-Score memiliki tingkat akurasi 95% untuk data 1 tahun sebelum *financial distress*. Dengan tingkat kesalahan 6% untuk tipe I serta 3% untuk tipe II. Jika digunakan data 2 tahun sebelum kebangkrutan akurasi 83% [12]. Altman Z-Score menggunakan komponen berupa laba, laba sebelum bunga dan pajak, laba ditahan, total kewajiban, dan total aset. Pada penelitian ini, model Altman Z-Score yang dimodifikasi disajikan dalam bentuk persamaan (1) :

$$Z' = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.42X_4 + 0.998X_5 \quad (1)$$

Dimana X₁ adalah rasio modal kerja terhadap total aset. X₂ adalah laba ditahan dibagi dengan total aset. X₃ adalah laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. X₄ adalah nilai buku dari ekuitas terhadap nilai buku dari utang. X₅ adalah penjualan terhadap total aset. Zona

diskriminan dari model Altman Z-Score revisi dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z < 1,20$, maka perusahaan tersebut masuk kategori bangkrut atau berada dalam zona distress.
- 2) Jika nilai $1,20 < Z < 2,90$, maka perusahaan tersebut masuk kategori rawan atau *grey area*.
- 3) Jika nilai $Z > 2,90$, maka perusahaan tersebut masuk kategori sehat atau tidak bangkrut.

b. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat kesehatan entitas dilihat dari perhitungan kinerja perusahaan pada suatu waktu di masa lalu, serta penilaian pemegang saham atas kinerja manajemen [13]. Hasil pengukuran kinerja suatu perusahaan digunakan sebagai alat untuk mencerminkan dan meningkatkan kinerja suatu perusahaan agar dapat bersaing secara komersial dengan perusahaan lain [14]. Mengukur kinerja bisnis digunakan dengan menganalisis kinerja keuangan dan membandingkan laporan keuangan selama beberapa periode waktu dengan menggunakan komponen yang diperlukan. Beberapa tolok ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan antara lain analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perseroan dalam menghasilkan profit dengan menggunakan komponen laporan keuangan termasuk aset, modal, dan penjualan. Dalam penelitian ini, tipe *return on assets* (ROA) digunakan. Kapabilitas perseroan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari kegiatan operasionalnya ditunjukkan oleh laba atas aset (*return on assets*), yang merupakan ukuran seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya [15]. Indikasi *return on asset* adalah semakin tinggi nilai dari ROA maka semakin baik kinerja keuangan, karena semakin tinggi return (pengembalian atas aset) [16]. Rumus untuk mencari ROA ditunjukkan pada persamaan (2) di bawah ini:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{total asset}} \quad (2)$$

d. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah proporsi yang menggambarkan kapasitas perseroan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya serta sebagai ukuran kemampuan perseroan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Entitas yang dapat memenuhi tanggungannya diartikan entitas tersebut dalam kondisi likuid dan sebaliknya jika perseroan tidak dapat menyegerakan memenuhi tanggungan pada saat jatuh tempo maka dikatakan illikuid [17]. Nilai rasio likuiditas yang semakin besar, maka kemungkinan suatu entitas mengalami kesulitan finansial akan semakin kecil. Memiliki rasio likuiditas yang berlebihan juga tidak baik bagi bisnis, karena

membuat modal kerja menjadi tidak efisien dengan menimbulkan biaya tambahan yang berdampak pada melemahnya profitabilitas perusahaan, sehingga dapat berhubungan positif dengan likuiditas kesulitan keuangan [18]. Dalam riset ini, salah satu rasio likuiditas yang dipertimbangkan adalah rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus untuk mencari *current ratio* diberikan pada persamaan (3) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \quad (3)$$

e. Rasio Leverage

Rasio leverage atau rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban [19]. Beban utang yang tinggi membuat bisnis menjadi berisiko karena dianggap memiliki leverage yang tinggi (*extrem leverage*), sehingga perusahaan akan terjebak dengan utang yang tinggi dan beban utang tersebut akan sulit dihilangkan [17]. *Debt to Equity Ratio* digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan, merupakan jenis rasio leverage yang mengukur seberapa baik ekuitas dapat mendukung total kewajiban. Rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin kecil nilai rasio utang (*debt ratio*), maka keadaan sebuah entitas tersebut akan semakin baik, karena hal ini bermakna pembiayaan hutang atas aset bernilai kecil atau hanya sebagian saja, maka kemungkinan entitas menghadapi masalah keuangan akan semakin kecil. Rumus dari *debt to equity ratio* dinyatakan pada persamaan (4) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{ekuitas}} \quad (4)$$

f. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran yang mengevaluasi seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan sumber daya yang dapat diinvestasikan dalam mencapai hasil penjualan yang baik guna menghasilkan keuntungan yang konsisten, yang dilegalkan sesuai dengan kebijakan perusahaan [20]. *Total assets turn over* adalah jenis rasio operasional yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Semakin tinggi sebuah entitas menghasilkan penjualan dari perputaran aset maka dikatakan entitas tersebut dapat beroperasi secara optimal, akibatnya semakin cepat memperoleh pengembalian dana dan peluang dari terjadinya kesulitan finansial akan semakin kecil. Rumus perputaran total aset disajikan pada persamaan (5) sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \quad (5)$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Z_SCORE	ROA	CR	DER	TATO
Maximum	6.901113	0.446758	98.63435	3.412716	2.092683
Minimum	1.124641	0.146230	0.614071	0.069663	0.045642
Mean	3.470719	0.125455	6.276454	0.793159	0.982198
Std. Dev.	1.276030	0.119823	17.29417	0.937423	0.520420

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa z-score 1) memiliki nilai tertinggi sebesar 6,901113, nilai minimum adalah 1,124641, mean adalah 3,470719, dan nilai standar deviasi adalah 1,276030. Hasil statistik deskriptif variabel ROA menunjukkan nilai maksimum 0,446758, nilai minimum 0,146230, nilai rata-rata 0,125455 dan standar deviasi 0,119823. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif variabel CR menunjukkan nilai maksimum 98,63435, nilai minimum 0,614071, nilai rata-rata 6,276454 dan nilai standar deviasi 17,29417. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif variabel DER menunjukkan nilai maksimum 3,412716, nilai minimum 0,069663, nilai rata-rata 0,793159, dan nilai standar deviasi 0,937423. Hasil analisis statistik deskriptif variabel TATO menunjukkan nilai maksimum 2,092683, nilai minimum 0,045642, nilai rata-rata 0,982198 dan nilai standar deviasi 0,520420.

3.2. Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Cross-section	F	Chi-square
Pengujian Efek Statistik	9,369321	57,812959
Probabilitas	0,0000	0,0000

Berdasarkan output pada tabel 3 untuk uji Chow menunjukkan bahwa nilai chi-square probabilitasnya adalah $0,0000 < 0,05$. Maka diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi model yang dipilih adalah model *Fixed Effects* (FEM).

3.3. Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Pengujian	Cross-section random
Chi-square statistic	32,871413
Probabilitas	0,0000

Diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random adalah $0,0000 < 0,05$ dari hasil uji Hausman pada tabel 4. Keputusan yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_0 pada titik tersebut. Oleh karena itu, model *Fixed Effects* (FEM) digunakan.

Dari kedua pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pemodelan dengan uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah model *fixed effect* (FEM).

3.3. Uji T (Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	T Hitung	Signifikansi	T Tabel
ROA	6,727224	4,231355	0,0003	2,024394
CR	0,007798	1,218306	0,2340	2,024394
DER	-0,755103	-2,402051	0,0237	2,024394
TATO	2,330427	2,391551	0,0243	2,024394

Hasil dari uji t pada Tabel 5 dijelaskan sebagai berikut:

- ROA (X1) memiliki angka koefisien regresi sebesar 6,727224, angka Thitung sebesar 4,231355 lebih besar dari angka Ttabel sebesar 2,024394 dan nilai signifikansi $0,0003 < 0,05$, maka tingkat profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keadaan *financial distress*. Output uji t menjelaskan bahwa nilai koefisien bertanda positif atau satu arah. Jika variabel lain dianggap konstan dan ROA meningkat satu satuan, z-score meningkat senilai 6,72722 dan sebaliknya.
- CR (X2) memiliki angka koefisien regresi yaitu sebesar 0,007798, nilai Thitung sebesar 1,218306 lebih kecil dari nilai Ttabel sebesar 2,024394 dan nilai signifikansi sebesar $0,2340 > 0,05$, sehingga rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif atau berarah satu. Jika variabel lain konstan dan CR meningkat sebesar 1 satuan, angka z-score akan meningkat senilai 0,007798 dan sebaliknya.
- DER (X3) memiliki angka koefisien regresi sebesar -0,755103, angka Thitung 2,402051 lebih besar dari nilai Ttabel 2,024394, serta memiliki signifikansi $0,0237 < 0,05$, maka rasio leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda negatif atau tidak searah, yaitu jika variabel lain konstan dan DER naik 1 satuan maka nilai z-score turun 0,755103 begitu juga sebaliknya.
- TATO (X4) memiliki angka koefisien regresi sebesar 2,330427, angka Thitung 2,391551 lebih besar dari angka Ttabel 2,024394, Sserta memiliki angka signifikansi $0,0243 < 0,05$, maka rasio aktivitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien bernilai positif atau searah, artinya jika variabel lain konstan dan TATO mengalami peningkatan 1 satuan, maka Z-Score akan mengalami peningkatan sebesar 2.330427, begitu juga sebaliknya.

3.4. Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F

Jumlah Data (N)	F Hitung	F Tabel	Signifikansi
40	26,33784	2,727765	0,000000

Berdasarkan output uji F pada Tabel 6 diketahui bahwa angka Fhitung 26,33784 lebih besar dari angka Ftabel 2,727765, serta memiliki nilai signifikansi $0,000000 <$

0,05. Maka diambil keputusan yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel ROA, CR, DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.

3.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji R^2

Jumlah Data (N)	R-squared	Adjusted R-squared
40	0,929423	0,894134

Berdasarkan output uji koefisien determinasi pada tabel 11, diketahui angka adjusted R-squared yaitu sebesar 0,894134 atau 89,4134%. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen ROA, CR, DER dan TATO menjelaskan 89,4134% variabel *financial distress*, sisanya 10,5866% (nilai $100 - R^2$) dijelaskan oleh variabel lainnya. tidak termasuk dalam model penelitian ini.

3.6. Pengaruh rasio profitabilitas (X_1) terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah variabel profitabilitas dengan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan barang konsumsi di indeks BEI periode 2018-2021. Oleh karena itu, H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengacu pada hasil uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,231355 > 2,024394$ dan nilai signifikansi $0,0003 < 0,05$. Ini berarti bahwa jika perusahaan dapat secara efisien menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asetnya, kemungkinan kesulitan keuangan akan berkurang seiring dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3.7. Pengaruh rasio likuiditas (X_2) terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dengan proksi *current ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *consumer goods* di indeks BEI periode 2018-2021. Oleh karena itu, H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan output uji t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,218306 < 2,024394$, nilai signifikansi $0,2340 > 0,05$. Artinya tingkat likuiditas perusahaan tidak stabil, naik atau turun, tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kesulitan keuangan. Besar kecilnya nilai *current ratio* dari suatu entitas tidak menentukan terjadinya kesulitan keuangan, nilai *current ratio* yang tinggi tidak dapat memastikan suatu entitas akan terhindar dari kondisi *financial distress*, begitu pula sebaliknya. Terdapat indikasi bahwa semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar menggambarkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas lancar, sehingga terjadinya *financial distress* bisa ditekan.

3.8. Pengaruh rasio leverage (X_3) terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan variabel *debt ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan barang konsumsi BEI periode 2018-2021. Oleh karena itu diambil keputusan bahwa H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil uji t tabel yang menjelaskan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,402051 > 2,402051$ dan memiliki signifikansi sebesar $0,0237 < 0,05$. Artinya, jika operasional perusahaan dibiayai dengan utang yang berlebihan, maka dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Selain itu, rasio utang yang rendah meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan [21].

3.9. Pengaruh rasio aktivitas (X_4) terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel aktivitas dengan indikator *total assets turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI selama periode 2018-2021. Maka dari itu H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak. Hal ini dibuktikan berdasarkan output dari uji t yang menyatakan angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,391551 > 2,024394$, serta memiliki nilai signifikansi $0,0243 < 0,05$, sehingga hipotesis keempat dinyatakan diterima. Artinya semakin efisien perusahaan mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan bersih, maka semakin baik kinerja keuangan dan mengurangi kemungkinan kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Nilai *total assets turn over* yang semakin besar akan mengindikasikan kinerja entitas yang semakin baik karena keseluruhan aset dimanfaatkan secara efektif untuk mendorong penjualan perusahaan [22].

3.8. Pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* (X_5)

Dari pengujian yang dilakukan, dijelaskan bahwa variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), leverage (DER) dan aktivitas (TATO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *consumer goods* yang terlisting di BEI pada periode 2018-2021. Oleh karena itu dapat diputuskan bahwa H_{a5} diterima, dan H_{05} ditolak. Pernyataan tersebut dibuktikan dari output uji f yang menunjukkan bahwa angka F_{hitung} 26,33784 lebih besar dari angka F_{tabel} yaitu 2,727765, serta memiliki signifikansi sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga hipotesis kelima diterima.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap krisis keuangan. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif atau satu sisi. Jadi jika ROA naik satu satuan, z-score juga naik satu satuan.

Variabel *liquid ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif atau satu sisi. Jadi jika CR bertambah satu, z-score juga bertambah satu. Variabel rasio leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda negatif atau tidak searah. Jika variabel DER bertambah satu satuan, z-score berkurang satu satuan. Variabel tingkat aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif atau satu sisi. Dengan demikian, jika variabel TATO naik satu satuan, z-score juga naik satu satuan. Pada saat yang sama, nilai F hitung adalah 26,33784 dan nilai F tabel adalah 2,727765, sehingga F-statistiknya adalah $26,33784 > 2,727765$. Ini memberikan rasio pengembalian atau profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), rasio utang (DER) dan rasio aset (TATO). pengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Daftar Rujukan

- [1] Putri, R., & Werastuti, D. N. S. (2021). Analisis Model Fulmer Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 11(3), 2614–1930. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i1.28004>
- [2] Herninta, T., & Rahayu, R., A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham Perusahaan. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24 (1), 56–63. <https://doi.org/10.55886/esensi.v24i1.228>
- [3] Nasution, S., A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.97>
- [4] Sakinah, N., N., T., & Puji, P., M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate Dan Grover Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 45–52. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.407>
- [5] Suryani, S., & Mariani, D. (2022). Memprediksi Financial Distress melalui Faktor Internal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Akuntansi Kesatuan*, 10(3). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1441>
- [6] Idi, C., M., & Borolla, J., D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014–2018. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(1), 102–121. <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v2.i1.p102-121>
- [7] Nurrohm, H., Putra, K., & Yacobus. (2022). Pengaruh Kondisi Financial Distress Terhadap Rasio Aktivitas Di Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2020. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*, 11(2), 156–166. <https://doi.org/10.34010/jika.v11i2.6696>
- [8] Wahyuni, S., F., Farisi, S., & Jufrizen. (2020). Faktor Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 16(2), 286–298. <https://doi.org/10.30872/jinv.v16i2.7313>
- [9] Ardi, M., F., S., Desmintari, D., & Yetty, F. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmu Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 309–318. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.383>
- [10] Enrico, A., & Virainy. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 439. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7173>
- [11] Pandegiro, S., Ch., G., Rate, P., V., & Tulung, J., E. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt To Asset Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia 2013–2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 7(8), 3339–3348. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24242>
- [12] Surachman, A., E. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi (JBA)*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1788>
- [13] Handoko, A., L., & Handoyo, S., E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Biaya Keagenan, Dan Tata Kelola Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Jurnal Manajerial & Kewirausahaan*, 3(2), 287–297. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i2.11872>
- [14] Saputra, I., B., O., R. & Ratnadi, N., M., D. (2020). Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1750. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p11>
- [15] Supriantikasari, N., & Utami, E., S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2017). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.814>
- [16] Izuddin, M. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Konstruksi (Studi Pada Saham Perusahaan Yang Tercatat Aktif Dalam LQ-45 di BEI Periode 2011–2018). *Jurnal Ilmiah Ekbank*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v3i1.27>
- [17] Sutra, F., M., and Mais, R., G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 16(1), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- [18] Makkulau, A., R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.47221/tangible.v5i1.113>
- [19] Salma, N., & Riska, T., J. (2020). Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI. *Competitive*, 14(2), 84–95. <https://doi.org/10.36618/competitive.v14i2.622>
- [20] Fuada, N. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage terhadap return saham perusahaan. *Ekonomika*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.37541/ekonomika.v6i1.673>
- [21] Yuliani, M., & Sulpadli. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Change Agent For Management Journal (CAM Journal)*, 4(2), 30–43. <https://doi.org/10.35915/cj.v4i2.50>
- [22] Silalahi, B., R., br., Sitorus, F., D., Christiadi, R., Shelly, S., & Laia, D. (2022). Pengaruh Struktur Aktiva, Perputaran Total Asset, Perputaran Aktiva Tetap, dan Leverage Terhadap Profitabilitas (ROA). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 247–258. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.563>